

**ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI ANALGESIK DENGAN
KARAKTERISTIK MASYARAKAT DI APOTEK ANGGREKSUKMAJAYA
DEPOK JAWA BARAT TAHUN 2025**

Oleh

Fitriati Retno¹, Pitryanti Pusfita²
Akademi Farmasi Bhumi Husada

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan penggunaan obat untuk mengobati gejala yang didiagnosis sendiri. Dalam pengobatan sendiri masyarakat memerlukan informasi yang jelas dan terpercaya agar pemilihan obat dilakukan secara rasional, seperti ketepatan obat dan dosis. Analgesik merupakan jenis obat yang digunakan untuk meredakan atau menghilangkan rasa nyeri dalam tubuh dan biasanya sering digunakan secara mandiri oleh masyarakat tanpa resep dokter, sehingga dapat menimbulkan efek samping. Maka penelitian ini dilakukan untuk Menganalisa Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik dengan Karakteristik Masyarakat di Apotek Anggreksukmajaya Depok Jawa Barat Tahun 2025.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*, uji analisa yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan metode *Chi Square*, pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* diambil sebanyak 400 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden didapatkan 24,0% memiliki pengetahuan baik, 48,5% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 27,5% memiliki tingkat pengetahuan kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi analgesik di Apotek Anggrek Sukmajaya Depok Jawa Barat tahun 2025. Nilai signifikansi untuk jenis kelamin dan tingkat pendidikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), untuk usia sebesar 0,002 ($p < 0,05$).

Kata Kunci : tingkat pengetahuan, swamedikasi, analgesik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), swamedikasi adalah penggunaan obat untuk mengobati gejala yang didiagnosis sendiri, atau penggunaan obat yang diresepkan oleh dokter secara terus menerus atau berkala untuk penyakit atau gejala berulang (WHO), 2020).

Dalam pengobatan sendiri memerlukan informasi yang jelas dan terpercaya agar pemilihan obat dilakukan secara rasional, seperti ketepatan obat dan dosis obat. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami hal tersebut sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan (Depkes, 2008)

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun

2024 terdapat 78,95% dan pada tahun 2023 terdapat 79,74% penduduk di Indonesia yang mengobati diri sendiri. Penduduk di Provinsi Jawa Barat yang mengobati diri sendiri pada tahun 2024 terdapat 80,22% dan pada tahun 2023 terdapat 80,62%. Pada Kota Depok terakhir tercatat di tahun 2022 sebanyak 75,13% dan di tahun 2021 sebanyak 76,37% penduduk yang mengobati diri sendiri (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan adanya sedikit penurunan dalam praktik pengobatan sendiri di masyarakat. Meskipun begitu masyarakat tetap memerlukan pembimbingan atau sosialisasi terhadap pengobatan sendiri atau swamedikasi agar masyarakat juga dapat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) dengan tepat dan benar sehingga angka presentase pengobatan sendiri (swamedikasi) tersebut tidak lagi lebih besar dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Artini, K.S., Hanugrah, A.C., (2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo, terdapat 46% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sebanyak 48% responden memiliki pengetahuan cukup, 6% responden memiliki pengetahuan yang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang datang di Apotek tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang swamedikasi analgesik.

Berdasarkan survey sementara yang dilakukan peneliti masih banyaknya pasien di Apotek Anggrek Sukmajaya, Depok, Jawa Barat yang melakukan swamedikasi terhadap penyakit yang dianggap ringan, seperti nyeri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan tingkat

pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi analgesik di Apotek Anggrek Sukmajaya, Depok, Jawa Barat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: masih rendahnya Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik dengan Karakteristik Masyarakat di Apotek Anggreksukmajaya Depok Jawa Barat Tahun 2025?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Analisa Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik dengan Karakteristik Masyarakat di Apotek Anggreksukmajaya Depok Jawa Barat Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan dengan swamedikasi analgesik
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi analgesik
- c. Mengetahui obat analgesik yang biasa digunakan oleh responden
- d. Mengetahui hubungan antara karakteristik responden dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi analgesik

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan pendekatan yang berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah, yang bersifat konkrit atau empiris, terstruktur serta objektif, rasional, dan sistematis, dengan data hasil penelitian yang diperoleh berupa angka kemudian dianalisis menggunakan metode statistik (Masturoh, 2018).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Anggrek, Sukmajaya, Depok, Jawa Barat dan dilakukan pada bulan Mei 2025.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang datang ke Apotek Anggrek Sukmajaya Kota Depok Jawa Barat berdasarkan kunjungan pada bulan Mei ditahun sebelumnya.

b. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang berkunjung ke Apotek Anggrek Sukmajaya Kota Depok dengan menggunakan teknik Purposive Sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi sampel adalah responden yang berusia 17 – 55 tahun yang mengunjungi Apotek Anggrek Sukmajaya Depok, kriteria eksklusi seseorang yang tidak bersedia menjadi responden. Dalam menentukan jumlah sampel menggunakan rumus slovin yang didapatkan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)} = \frac{6.972}{1+(6.972 \times 0,05^2)} = \frac{6.972}{18,43} = 378,29 \sim 400 \text{ responden}$$

Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel Independen dapat mempengaruhi variabel lain, apabila variabel independen berubah maka variabel lain juga akan berubah (Masturoh, 2018). Variabel ini terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan,.

2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, variabel dependen dapat berubah karena disebabkan oleh perubahan pada variabel independen (Masturoh, 2018). Variabel ini terdiri dari tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengobatan sendiri obat analgesik.

Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode angket menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan Data

Pengolahan data kuesioner yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS 22 dengan tahapan sebagai berikut (Masturoh, 2018) :

a. Editing

Semua data yang telah diperoleh peneliti diperiksa kembali kelengkapannya berupa kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan dan relevansi jawaban.

b. Coding

Mengubah data berbentuk kalimat dengan data berbentuk angka atau bilangan dan mengklasifikasikan jawaban dari responden ke dalam kategori untuk mempermudah pada saat analisis data dan mempercepat pada saat entry data.

c. Entry Data

Memasukkan data berupa jawaban responden yang sebelumnya sudah diubah menjadi angka dan bilangan ke dalam program atau software komputer. Software yang digunakan adalah SPSS 22. Dalam memasukkan data harus dilakukan dengan teliti untuk menghindari data yang bias dan tidak jelas.

d. Cleaning Data

Melihat kembali data yang sudah dimasukkan ke dalam software apakah data sudah benar atau belum, mengecek ulang data yang sudah dimasukkan apakah ada kesalahan antara data pada tabel dengan data pada kuesioner, ketidaklengkapan jawabannya, kesalahan kode, lalu dikoreksi dan dilengkapi kembali.

Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah semua data terkumpul dan diolah. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Analisis Univariat

Karakteristik responden dianalisis menggunakan SPSS (*Statistic Program for Social*

Science) versi 22. Hasil penelitian yang meliputi karakteristik berdasarkan data umum jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan responden :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	165	41,2
Perempuan	235	58,8
Usia		
17-25 Tahun	48	12,0
26-35 Tahun	137	34,3
36-45 Tahun	109	27,2
46-55 Tahun	106	26,5
Pendidikan		
SD	4	1,0
SMP	69	17,3
SMA/SMK	246	61,5
Pengurus Tegal	91	22,2

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 165 orang (41,2%) dan responden perempuan sebanyak 235 orang (58,8%) yang berusia 17-25 tahun sebanyak 48 orang (12%), usia 26-35 tahun sebanyak 137 orang (34,3%), usia 36-45 tahun 109 orang (27,2%), dan responden dengan usia 46-55 tahun 106 orang (26,5%). Responden yang berpendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar) sebanyak 4 orang (1,0%), responden yang berpendidikan terakhir SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 69 orang (17,3%), dan responden yang berpendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas) / SMK (Sekolah Menengah Atas) / SMK sebanyak 246 orang (61,5%), dan responden yang berpendidikan

terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 81 orang (20,2%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	96	24,0
Cukup	194	48,5
Kurang	110	27,5
Jumlah	400	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 400 responden, terdapat 96 responden (24,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 194 responden (48,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 110 responden (27,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 3. Distribusi Obat Nyeri yang Digunakan Oleh Responden

Jenis Obat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ibuprofen	168	42,0
Paracetamol	232	58,0
Jumlah	400	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 400 responden, sebanyak 168 responden (42,0%) menggunakan Ibuprofen dan 232 responden (58,0%) menggunakan Paracetamol dan sebagai obat nyeri.

Tabel 4. Distribusi Responden yang Melakukan Pengobatan Sendiri (Swamedikasi)

Melakukan Swamedikasi	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tidak	143	35,8
Ya	257	64,2
Jumlah	400	100

Dari hasil dapat diketahui bahwa sebanyak 143 responden (35,8%) tidak melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) dan sebanyak 257 responden (64,2%) yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi).

2. Hasil Penelitian Analisis Bivariat

a. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi Analgesik

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						Σ
	Baik	Cukup	Kurang	Σ	Presentase (%)		
Pria	11	103	82	196	49,0		
Wanita	85	215	160	460	115,0		2196
Jumlah	96	318	242	656	164,0		

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik.

b. Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi Analgesik

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						P Value
	Tinggi		Rendah		Rendah		
	A	B	C	D	E	F	
Orang tua	10	100	10	100	10	100	0,002
Orang muda	10	100	10	100	10	100	
Orang tua	10	100	10	100	10	100	
Orang tua	10	100	10	100	10	100	

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value } 0,002 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik.

c. Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi Analgesik

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						P Value
	Tinggi		Rendah		Rendah		
	U	h	U	h	U	h	
Orang tua	5	100	2	100	5	100	0,14
Orang muda	5	100	2	100	5	100	
Orang tua	5	100	2	100	5	100	
Orang tua	5	100	2	100	5	100	

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik.

Pembahasan

a. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Responden

Pada analisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan nilai $p \text{ value } 0,000 (p \text{ value } < 0,05)$. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, berdasarkan

penelitian Ragini Verma, perempuan lebih mengandalkan perasaan daripada laki-laki karena sering mengaitkan memori dan keadaan sosial, otak perempuan juga lebih cepat menyerap informasi sehingga perempuan lebih cepat menyimpulkan daripada laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Handayani, S.W 2024). Bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p \text{ value } 0,049 < 0,05$) antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurolloh, A. R. 2021). Bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan $p \text{ value } 0,14 (p \text{ value } > 0,05)$. Meskipun jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, tetapi jenis kelamin tidak secara langsung menentukan tingkat pengetahuan seseorang.

b. Hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan responden

Pada analisis hubungan usia dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan nilai $p \text{ value } 0,002 (p \text{ value } < 0,05)$. Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan dalam aspek mental dan psikologis, serta daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, dan semakin bertambahnya usia, pengalaman yang dialami seseorang akan semakin banyak sehingga pengetahuan yang

diperoleh semakin membaik (Darsini et al, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al, 2024). Bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$) antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ilmi et al 2021), antara usia dengan tingkat pengetahuan tidak ada hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan nilai $p \text{ value } 0,520$ ($p \text{ value } > 0,05$).

c. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden

Pada analisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan nilai $p \text{ value } 0,000$ ($p \text{ value } < 0,05$). Pendidikan adalah upaya penting dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk seseorang agar dapat memahami suatu hal lebih baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah dalam menerima informasi, serta semakin luas wawasan dan pemahamannya (Darsini et al, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardyastutik et al, 2020). Bahwa terdapat hubungan yang signifikan $p \text{ value } 0,001$ ($p \text{ value } < 0,05$) antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik dari 400 responden yang mengisi kuesioner, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, dengan usia terbanyak 26-35 tahun yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK.
2. Tingkat pengetahuan masyarakat yang mengunjungi Apotek Anggrek Sukmajaya Depok tentang swamedikasi analgesik diperoleh paling tinggi kategori tingkat pengetahuan yang cukup.
3. Obat nyeri yang sering digunakan oleh responden adalah Paracetamol.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik yang diperoleh nilai $p \text{ value}$ untuk jenis kelamin 0,000, nilai $p \text{ value}$ untuk usia 0,002 dan nilai $p \text{ value}$ untuk tingkat pendidikan 0,000.

Saran

1. Meningkatkan edukasi kepada masyarakat dengan melakukan penyebaran brosur/liflet tentang edukasi swamedikasi analgesik atau melalui program penyuluhan kesehatan yang dilakukan tenaga kesehatan, khususnya terkait penggunaan analgesik yang tepat, dosis yang benar, serta potensi efek sampingnya untuk mengurangi kesalahpahaman dalam menggunakan analgesik.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi khususnya penggunaan obat analgesik secara lebih rinci, mendalam, sesuai dengan aturan dan pedoman yang

berlaku, agar dapat diketahui apa yang tidak diketahui responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardianto, Nanang., Maharani, Fika., Fitri, Aldesra., Verlyndika, Cintikashalma, Fieky. 2023 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Swamedikasi Nyeri Di Desa Pandanrejo Malang. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi* 12(3).
2. Artini, K.S., Hanugrah, A.C. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *Indonesian Journal Pharmacy and Natural Medicine Journal* 4(2) : 34-42.
3. Asyraf, V.W., & Rasmi, Z.O., 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10(2) : 156-160.
4. Bambang, S.S., Lucas, M., & Sudadi., 2017. Buku Ajar Nyeri. Yogyakarta.
5. Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E.A. 2019. Pengetahuan. Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1) : 13.
6. Departemen Kesehatan RI. 1993. Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993.Tentang Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep.Jakarta.
7. Departemen Kesehatan RI. 2000. Permenkes RI No.949/Menkes/IV/2000. Tentang Registrasi Obat Jadi. Jakarta.
8. Departemen Kesehatan RI. 2008. Materi Pelatihan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
9. Doomra, Reena., & Goyal,Anjana, 2020. NSAIDs and self-medication: A serious concern. *Journal of Family Medicine and Primary Care*. 9(5) : 2183-2185.
10. Handayani, S.W.C. 2024. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Karakteristik Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Skripsi, Lampung.
11. Hardiyanto, D. 2022. Modul Praktikum :Swamedikasi. Yogyakarta.
12. Hardyastutik, Sri., Monica Eva., Rollando. 2020. Analisis Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Ibu-Ibu Kelurahan Bandungrejosari di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi* 1(1)
13. Ilmi, Tsamurotul., Suprihatin, Yayuk., Probosiwi, Neni. 2021. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 17 (1).
14. Masturoh, I., & Anggita, N. 2018. Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan : Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta.

15. Melisza., Romlah, Novy, Siti., Putri, Ervina, Rizky., 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Swamedikasi Di Masyarakat RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang. *Jurnal Phaemaceutical Science* 2(1).
16. Notoatmodjo, S. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi revisi. Rineka Cipta. Jakarta. Dalam Buku, Masturoh, I., 2018. Buku Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Jakarta.
17. Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
18. Nurolloh, A.R. 2021. Pengetahuan, Sikap dan Penggunaan Obat Analgetik Pada Masyarakat Di Kecamatan Air Purih, Batu Bara, Sumatera Utara, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
19. Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 4. Salemba Medika. Jakarta. Dalam Jurnal Ilmiah Keperawatan, Susanti, M., Pipin, Y., Puspa, A.M, 2023. Penerapan Perawatan Endotracheal Tube Pada Pasien Dengan Penurunan Kesadaran Di Ruang ICU RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 11 (2).